PENGARUH POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR PAI SISWA KELAS IV DI SD NEGERI PLUMPUNG 01 KEC. PLAOSAN KAB. MAGETAN TAHUN AJARAN 2020-2021

SKRIPSI

OLEH:

UMI ROHANI

NIM. 210617135

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

TAHUN 2021

ABSTRAK

Rohani, Umi 2021. *Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan Tahun Ajaran 2020 – 2021*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing M. Fathurahman M.Pd.I.

Kata Kunci: Pola Asuh Permisif Orang Tua, Hasil Belajar

Kewajiban orang tua diantaranya untuk membimbing serta mengarahkan anak. Namunmasih ada orang tua siswa yang kurang peduli terhadap pendidikan anak. Siswa dengan orang tua yang kurang peduli dalam pendidikan anak cenderung memiliki hasil belajar yang rendah. Bahwa masih ada orang tua siswa yang kurang peduli terhadap pendidikan anak terutama pada mata pelajaran PAI orang tua sibuk dengan pekerjaannya yang sebagian besar sebagai petani dan buruh srabutan bekerja pagi sampai sore hingga terkadang sampai larut malam . Orang tua hanya mengetahui bahwa yang penting adalah anaknya bersekolah. Mereka berpendapat bahwa ketika anak bersekolah maka semua tanggung jawab berada di tangan guru dan tidak memperdulikan nilai-nilai agama islam.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui (1) Bagaimana tingkat pola asuh permisif dari orang tua, 2) Bagaimana tingkat hasil belajar PAI siswa (3) Adakah pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap hasil belajar PAI siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling.* Populasinya adalah seluruh siswa kelas IV berjumlah 20 orang dan sampelnya berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data menggunaka observasi, angket dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan uji regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan (1). Sebanyak 11 siswa mendapatkan pola asuh permisif orang tua sebesar 55 % termasuk dalam kategori tinggi, dan 9 siswa mendapatakan pola asuh permisif orang tua sebesar 45 % masuk dalam katagori rendah. (2) Hasil Belajar siswa diketahui bahwa N merupakan jumlah frekuensi total yaitu sebanyak 20 siswa, sebanyak 6 siswa mendapat nilai uts dan harian tinggi yaitu sebesar 35 % dan 14 siswa mendaptkan nilai uts dan harian rendah yaitu sebesar 65%. Dilihat nilai tertinggi dari hasil belajar siswa adalah 86, dan nilai yang terendah adalah 65. Nilai KKM sebesar 75. Nilai rata-rata tersebut berada dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal, artinya hasil belajar siswa di kelas IV dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cukup rendah. (3) Pengaruh pola asuh permisif orang tua nilai signifikan sebesar 0,003.Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh thitung > ttabel atau 3,476 > 4,41. Maka dapat diartika bahwa H0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh signifikan Pola asuh permisif orang tua terhadap Hasil Belajar PAI Sedangkan nilai *(R square)* sebesar 0,402 berarti dapat disimpulkan bahwa sebesar 40,2 % hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pola asuh permisif orang tua sedangkan sisanya 50,8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal atas nama saudari:

Nama	: Umi Rohani
NIM	: 210617135
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab.Magetan Tahun Ajaran 2020-2021.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji munaqasah

Ponorogo, 20 April 2021

Pembimbing

M. FATHURAHMAN, M.Pd.I.
NIDN. 2010038501

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGMI
Fakkultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. TINTIN SUSILOWATI, M.Pd

NIP. 197711162008012017

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Umi Rohani

NIM : 210617135

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Judul : Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV di SD Negeri Plumpung 01 Kec.Plaosan Kab.MagetanTahun Ajaran 2020-2021.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 6 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah,pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Mei 2021

Ponorogo, 19 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr.H.Moh.Munir,Lc.,M.Ag.

NIP.196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang :Dr.H.Moh.Munir, Lc.,M.Ag (.....)
2. Penguji I :Lia Amalia,M.Si (.....)
3. Penguji II :M.Fathurahman,M.Pd.I (.....)

PERNYATAAN SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Rohani

NIM : 210617135

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Judul : Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab.Magetan Tahun Ajaran 2020-2021.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis

Ponorogo, 19 Mei 2021

Penulis

Umi Rohani

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Umi Rohani
NIM	: 210617135
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Judul	: Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab.Magetan Tahun Ajaran 2020-2021.

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 April 2020

Yang membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

F7DAJX047985566

Umi Rohani

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk membentuk anak menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik. Dalam dunia pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu pendidikan di dalam keluarga, sekolah dan masyararakat.[1] Ketiga aspek tersebut harus saling mendukung satu sama lain dalam meningkatkan hasil belajar anak.

Keluarga adalah kunci utama penentu keberhasilan pendidikan pada anak, terutama orang tua. Menurut Hasbullah pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama maksudnya bahwa kehadiran anak didunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya.[2] Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Sedangkan utama maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Pendidikan yang di dapatkan seorang anak dari lingkungan keluarga menjadi dasar bagi perkembangan prestasi anak di masa depan. Dengan demikian bentuk pertama bagi pendidikan anak terdapat pada kehidupan keluarga. Terutama gaya pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Menurut Hasbullah peran orang tua dalam hal pendidikan anak di antaranya sebagai tempat pengalaman pertama anak menerima pendidikan, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, meletakkan dasar-dasar pendidikan agama, bertanggung jawab dalam memotivasi dan mendorong keberhasilan anak, serta memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna.

[1] Nur'aeni, dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Unindra Press, 2015), 31.

[2] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 39-45.

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Sikap orang tua yang bermalas-malasan, terlalu memanjakan anak, tidak bertanggung jawab dan berbuat yang tidak sesuai dengan aturan dan norma, serta membiarkan anak berbuat semaunya tanpa ada aturan dan arahan yang jelas hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak.[3]

Hurlock, menyatakan orang tua yang permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk mengambil keputusan dan melakukannya serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak dan hampir tidak pernah ada hukuman atau hadiah, sehingga metode disiplin permisif berati sedikit disiplin atau tidak ada disiplin.

Pola ini di tandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar. Pada saat diterapkan pola asuh permisif, anak akan merasa bahwa orang tua tidak peduli dengan segala perilaku yang dilakukan, bahkan orang tua tidak pernah memberikan bimbingan dan peranan yang berarti dalam perkembangan anak. Anak beranggapan bahwa apapun yang di lakukan, tidak ada permasalahan oleh orang tua karena tidak peduli apakah hal tersebut benar atau salah.[4]

Seiring pesatnya perkembangan zaman, banyak siswa lupa akan tuntunan agama yag sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, mereka terlena dengan keadaan lingkungan di sekitar rumah serta minimnya pengawasan orang tua terhadap anak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, melaksanakan, dan

---

[3] Ibid, 46.
[4] E.B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2000), 204.

mengamalkan akidah dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Belajar dapat dimaknai sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[5] Belajar dapat dikatakan berhasil apabila seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, kemudian mampu menyampaikan dan mengekspresikan dalam bahasa sendiri.[6]

Banyak orang tua siswa yang kurang peduli terhadap pendidikan anak terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Terkadang orang tua hanya mementingkan pendidikan anak hanya yang bersifat umum saja dan mengabaikan pendidikan tentang agama bahkan orang tua tidak peduli anaknya bisa atau tidak dalam membaca Al-Quran serta tidak kepedulian orang tua terhadap kewajiban beribadah sholat lima waktu masih rendah.

Orang tua sibuk dengan pekerjaannya yang sebagian besar bekerja sampai sore hingga terkadang sampai larut malam, orang tua hanya mengetahui bahwa yang penting adalah anaknya bersekolah. Mereka berpendapat bahwa ketika anak bersekolah maka semua tanggung jawab berada di tangan guru dan tidak memperdulikan nilai-nilai agama Islam, orang tua eggan menginggatkan kembali mengenai pembelajaran atau hafalan surat-surat yang diberikan guru disekolah.

Berdasarkan penelitian awal atau observasi awal yang dilakukan peneliti dilingkungan sekitar yaitu di Desa Plumpung Kec. Plaosan Kab. Magetan ditemukan beberapa hal yang menurut saya ada

---

[5] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2014), 4.

[6] Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), 2.

masalah. Bahwa masih ada orang tua siswa yang kurang peduli terhadap pendidikan anak terutama pada mata pelajaran PAI orang tua sibuk dengan pekerjaannya yang sebagian besar sebagai bekerja pagi sampai sore hingga terkadang sampai larut malam.

Orang tua hanya mengetahui bahwa yang penting adalah anaknya bersekolah. Mereka berpendapat bahwa ketika anak bersekolah maka semua tanggung jawab berada di tangan guru dan tidak memperdulikan nilai-nilai agama islam. Orang tua eggan menginggatkan kembali mengenai pembelajaran atau hafalan surat-surat yang diberikan guru disekolah Hal ini dapat diketahui dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Ada siswa yang mendapatkan hasil yang kurang baik dan ada juga yang mendaptkan hasil yang baik.

Padahal pendidikan yang paling utama adalah dari keluarga terutama orang tua, Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu akan menjadi lebih baik jika semua yang telah di terima siswa ketika di sekolah diterapkan di rumah dengan dukungan dan bimbingan orang tua dengan menemaninya mengulang pelajaran PAI yang telah diajarkan di sekolah misalkan materi tentang surat-surat pendek serta bacaan sholat atau tata cara berwudhu dan sebagainya.

Namun orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan. Orang tua hanya memanjakannya dengan menuruti semua permintaan anak tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak. Interaksi orang tua dengan anak adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar menurun.

Pola asuh permisif dapat menciptakan pribadi anak menjadi bebas dan terkadang bertindak tidak sesuai dengan aturan maupun norma yang ada. Selain itu, anak yang pola asuh permisif biasanya kurang menghargai pendapat orang tuanya, sehingga mereka sering merasa memiliki kebebasan bertindak dan memutuskan segala hal. Pola asuh permisif dapat melahirkan anak-anak dengan kepribadian

yang bebas dan tidak mudah takut. Biasanya anak dengan didikan seperti ini diizinkan oleh orang tuanya untuk membuat keputusannya sendiri dan melakukan sesuai dengan keinginan mereka. Orang tua mereka memberikan kebebasan bagi mereka, sehingga tidak jarang mereka mengabaikan perintah orang tua mereka.

Anak dengan pola asuh seperti ini akan mudah bagi mereka untuk bersosialisasi dengan banyak orang. Pergaulan bukan menjadi masalah bagi anak dengan pola asuh yang demikian. Tetapi kebanyakan anak dengan pola asuh demikian mendapat masalah atau kendala dalam pola belajar mereka. Karena mereka bebas mengatur diri mereka sendiri, sehingga mereka belajar pun sesuai dengan kesadaran mereka berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pola asuh permisif sangat berbeda dari pola asuh otoriter dan demokratis.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **"Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan Tahun Ajaran 2020-2021"**

B. BATASAN MASALAH

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan tahun Ajaran 2020-2021.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat pola asuh permisif orang tua siswa kelas IV di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan Tahun Ajaran 2020-2021?
2. Bagaimana tingkat hasil belajar PAI siswa kelas IV di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan Tahun Ajaran 2020-2021?

3. Adakah pengaruh yang signifikan pola asuh permisif orang tua terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan Tahun Ajaran 2020-2021?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan urian diatas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pola asuh permisif orang tua terhadap hasil belajar pai siswa kelas IV di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan tahun ajaran 2020-2021.
2. Untuk mengetahui tingkat hasil belajar PAI Siswa Kelas IV di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan Tahun Ajaran 2020-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pola asuh permisif orang tua terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan Tahun Ajaran 2020-2021.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan praktisi pendidikan, terutama guru dalam mengetahui salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi sekolah

      Sebagai bahan pertimbangan kebijakan sekolah dalam mengambil keputusan serta kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas siswanya.

   b. Bagi guru

      Hasil penelitian ini bisa memberikan masukan kepada guru khususnya mengenai perilaku-perilaku siswanya yang beragam, ada siswa yang peka dan juga tidak sehingga bisa mengadakan evaluasi dengan benar dan tepat.

c. Bagi siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat berpengaruh baik bagi siswa sehingga memilikiminat belajar khususnya pada mata pelajaran

d. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mendidik dan mengarahkan anak agar lebih baik kearah masa depan semoga dengan membaca penelitian ini orang tua akan mengetahui bagaimana cara mendidik dengan pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak. Sehingga dapat menciptakan generasi yang unggul secara akademik dan non akademik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disususn sistamatika penulisan sebagai berikut. Sistematika pembahasan pada penelitian ini kuantitatif terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua adalah telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berpikir, pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Pada bab ini pertama akan diuraikan rancangan penelitian yang berisi penjelasan tentang jenis penelitian, serta langkah-langkah penelitian. Kedua adalah populasi, sampel, dan responden, yaitu berisi penjelasan sasaran penelitian. Ketiga adalah instrumen pengumpulan data yang menjelaskan alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Keempat adalah teknik pengumpulan data, yaitu menguraikan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Kelima adalah teknik analisis data, yaitu menjelaskan tentang penggunaan rumus.

Bab keempat adalah hasil penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesisi), pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima adalah penutup, yang berisi simpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.

IAIN
PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Desi Sholehat dan Dwi Anita Alfiani, *Indonesian Journal Of Elementary Education* Vol.1 No. 1, Oktober 2019, yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Permisif dari Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Cirebon"

   Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tentang Pengaruh Pola Asuh Permisif dari Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah**.** Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan jenis kuantitatif. Pendekatan ini disebut pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto.*

   Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di MIN Kota Cirebon yang berjumlah 60 siswa. Sementara itu teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan observasi awal mengenai orang tua yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak. Dari seluruh siswa yang ada di kelas IV dengan jumlah 60 siswa yang akan diambil sampel dalam penelitian ini adalah 20 siswa terdiri dari 10 siswa kelas IV A dan 10 siswa kelas IV B.

   Berdasarkan rekapitulasi angket pola asuh permisif dari orang tua, hasil rekapitulasi angket rata-rata siswa yang menyatakan tidak 5%, siswa yang menyatakan pernah 26%, siswa yang menyatakan

kadang-kadang 38%, dan siswa yang menyatakan selalu 21%. Presentasi tersebut diperoleh dari jumlah frekuensi masing-masing alternatif jawaban (Sl, Kd, P, TP) pada tiap item instrumen angket pola asuh permisif dari orang tua. Dengan demikian Pola asuh permisif dari orang tua siswa kelas IV di MIN Kota Cirebon direspon positif. Berdasarkaan data yang diperoleh dari 20 responden dengan jumlah item angket sebanyak 20, maka skor ideal untuk variabel pola asuh permisif dari orang tua tersebut adalah 20 item x 20 responden x 4 (skor tertinggi tiap item) = 1600. Jumlah pencapaian skor hasil penyebaran angket adalah 1285. Jumlah presentasi pencapaian skor respon siswa adalah 80,3% dibulatkan menjadi 80%. Skor tersebut tergolong pada kategori kuat yang berada di antara 61%- 80%.

Adapun perbedaan dan persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti variabel X yaitu pola asuh permisif dari orang tua. Namun perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian diatas menjelaskan tentang pengaruh pola asuh permisif dari orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah di Kota Cirebon sedangkan peneliti menjelaskan tentang pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV di SDN Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan tahun ajaran 2020-2021. Perbedaan yang lain terletak pada variabel Y yaitu pada penelitian tersebut membahas tentang prestasi belajar dan saya membahas tentang hasil belajar pada siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Angga Kurniawan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017 yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V Sd Se-Gugus 1 Wates Kabupaten Kulon Progo"

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh permisif terhadap rasa percaya diri siswa kelas V se-gugus 1 Wates Kabupaten Kulon Progo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan metode penelitiannya adalah

exspose facto, karena terdapat variabel bebas dan variabel terika yang telah terjadi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh permisif terhadap rasa percaya diri siswa sekolah dasar kelas V se-gugus 1 Wates.

Hasil penelitian menunjukan pengaruh persepsi pola asuh permisif terhadap rasa percaya diri membentuk persamaan regresi Y = 97,244 + -0,107X. Artinya koefisien regresi sebesar -0,107 menunjukan apabila pola asuh permisif meningkat 1%, maka rasa percaya diri meningkat -0,107% dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Sedangkan koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,003. Artinya pola asuh permisif berpengaruh terhadap rasa percaya diri sebesar 0,3%. Sedangkan+sisanya 99,7% dipengaruhi faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian didapatkan hasil berupasebesar -6,02 dan nilai signifikansi sebesar 0,548. Nilai signifikansi tersebut lebih tinggi dibanding dengan 0,05 maka pengaruh dari pola asuh permisif terhadap rasa percaya diri adalah tidak signifikan. Sementara itu, besar nilai koefisien determinasi antara pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap rasa percaya diri siswa adalah 0,003. Kesimpulannya pola asuh permisif berpengaruh terhadap rasa percaya diri siswa kelas V SD se-gugus 1 Wates Kabupaten Kulon Progo sebesar 0,3%.[7]

Adapun persamaan dan perbedaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti variabel X yaitu pola asuh permisif dari orang tua dan perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian tersebut peneliti meneliti variabel Y yaitu rasa percaya diri pada siswa dan saya meneliti variabel Y hasil belajar pada siswa. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pengaruh pola asuh permisif terhadap rasa percaya diri siswa dan saya membahas terkait dengan pengaruh pola

[7]Angga Kurniawan, "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V Sd Se-Gugus 1 Wates Kabupaten Kulon Progo," (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2017).

asuh permisif orang tua terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV di SDN Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan tahun ajaran 2020-2021.

3. Skripsi ini ditulis oleh Hawing Cahya PM, Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Ponorogo Tahun 2019 yang berjudul " Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Tegalombo Tahun Pelajaran 2018/2019".

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswakelas X SMA N 1 Tegalombo, (2) Pengaruh minat belajar siswa kelas X SMA N 1 Tegalombo, (3) pengaruh Perhatianorang tua dan minat belajar siswa kelas X SMA N 1Tegalombo.

   Pendekatan yang digunakan dalam penelitian iniadalah pendekatan Kuantitatif, dengan jenis *Ex-Post Facto*. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 109 responden dari jumlah 153 siswa sebagai populasi. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dandokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumusregresi linier sederhana dan analisis regresi linier bergandadengan bantuan SPSS 16.

   Berdasarkan hasil anlisis data yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa: (1) ada pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua terhadap hasil belajarsiswa adalah kategori sangat rendah dengan prosentase4,3%. Dengan persamaan regresinya ŷ=81,029+-0,110x1. (2)ada pengaruh yang signifikan antara minat belajar terhadaphasil belajar siswa adalah kategori sangat rendah dengan prosentase 10%. Persamaan regresinya ŷ=64,381+0,121x2. (3) ada pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tuadan minat

belajar terhadap hasil belajar siswa denganprosentase 13,7%. Dengan persamaan regresinya ŷ = -0,102+0,117x1+74,474x2. [8]

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang variabel Y yaitu hasil belajar siswa. Namun perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam penelitian diatas menjelaskan tentang pengaruh perhatian tua dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa sedangkan peneliti menjelaskan tentang pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV di SDN Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan tahun ajaran 2020-2021.

B. LANDASAN TEORI

1. Pola Asuh Permisif Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggungjawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak- anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Pola asuh juga merupakan bagian dari proses pemeliharan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga.[9]

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakam teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah

---

[8]Hawing Cahya PM, "Pengaruh Perhatian Tua Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Tegalombo Tahun Pelajaran 2018/2019," (Skripsi: IAIN Ponorogo Jurusan PAI Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019).

[9] Marga Kestiyaningsih, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Kelas VIII MTS As-Salam Sooko Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019" (Skripsi: IAIN Ponorogo Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018).

keluarga.[10]Keluarga merupakan suatu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan suatu tempat tinggal yang ditandai oleh kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan sampai mendidik dan membesarkannya.

Dilihat dari komposisinya,keluarga menjadi dua macam yaitu, keluarga inti (ayah dan ibu bersama anak-anaknya) dan keluarga luas (kerabat dekat dengan baik dari ayah maupun ibu, seperti nenek, kakek, paman dan ibu).

Pada dasarnya ada tiga tujuan orang tua dalam mengasuh anak, yaitu:

1) Orang tua ingin anaknya mampu bertahan dan sehat secara jasmani
2) Mereka berharap anak-anaknya dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki agar nantinya dapat mandiri secara finansial
3) Orang tua ingin anaknya memiliki cita-cita, kepercayaan religius dan adanya kepuasan secara pribadi.[11]

Salah satu peran orang tua dalam pendidikan karakter anak adalah memberi contoh dan dukungan yang baik kepada anak. Orang tua berperan dalam pendidikan anak di rumah dengan cara mengasuh sehingga bakat, minat, karakter serta kepribadian berkembang dengan baik. Anak diasuh dan dibesarkan oleh orang tua dengan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik. Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh anak yang disebut dengan pola asuh. Pola asuh disebut juga dengan gaya pengasuhan.[12]

PONOROGO

[10] Mohammad Takdir Illahi, *Quantum parenting kiat khusus mengasuh anak secara efektif dan cerdas* (Yogyakarta: Kata Hati, 2013), 133.

[11] Dessy Syofiyant, Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Bullying Remaja . *Jurnal PPKn & Hukum* , Vol. 11, No. 1, 2016, 69.

[12] Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), 93.

Demikian pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang dimaksud adalah disiplin.

Pola asuh suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian dan tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Ini karena ayah dan ibu merupaka model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain.[13]

b. Pengertian Orang tua

Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.[14]

Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak. [15] Semua perbuatan anak yang dijadikan tali pengendali adalah bersumber dari orang tuanya. Oleh karena itu, proses penerapan pola asuh orang tua terhadap anak

[13] Mohammad Takdir Illahi, *Quantum parenting*…, 134-135.
[14] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 35.
[15] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 350.

harus berdasarkan pada nilai- nilai keislaman dan juga orang tua mensosialisasikan ketauhidan tersebut dalam perbuatan nyata.

Dalam hal ini orang tua menjadi faktor dasar dalam pembentukan kepribadian anak sehingga perbuatan yang dilakukan anak adalah mencerminkan pola asuh yang diterapkan orang tua.

Keluarga merupakan unit yang paling inti dalam memberikan interaksi dan hubungan antara anggotanya. Sebagai pendidik dan pengasuh, orang tua memiliki tugas peduli dan bertanggungjawab penuh untuk memelihara dan mendisiplinkan anak-anak mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sedikit sekali atau tanpa mendapatkan penagawasan latihan yang disiplin dan teratur, tidak akan sanggup menginternalisasikan dalam dirinya norma-norma hidup dan susila yang ada, bahkan banyak diantara mereka kebal terhadap nilai kesusilaan, sebaliknya mereka menjadi lebih peka terhadap pengaruh-pengaruh yang negative dari luar.[16]

KI Hadjar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan "pusat pendidikan" yang pertama yang terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinanya sendiri kedalam jiwa anaknya. Inilah hak utama orang tua yang tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.[17]

Perlakuan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai sosial budaya yang diberikan kepada anak merupakan faktor yang

PONOROGO

[16] Salwa Muin, Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Maluku Utara psikopedagogia* , Vol. 4, No.2 , 2015, 95.

[17] Moch, Schohib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 10.

kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan warga masayrakat yang sehat dan produktif.[18]

Jadi orang tua menjadi peran yang sangat penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang benar-benar baik dan perkembangan anak menjadi dewasa.

c. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Shapiro ada tiga gaya atau pola asuh orang tua yaitu, otoriter, permisif dan demokratis.

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah adalah pola asuh yang mencerminkan sikap orang tuan yang bertindak keras cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanakan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orangtua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah. Sikap orang tua yang persuasif, bahkan sering menggunakan kekuasaanya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut.

Pola asuh otoriter sering disertai dengan dengan ancaman. Orang tua yang menganut pola asuh otoriter tidak segan menghukum anak jika tidak mau melakukan perintah orang tua. Hukuman yang terlalu sering dilakukan akan menimbulkan dampak psikologis bagi anak. Pemberian hukuman dapat menjadi tekanan bagi anak yang akan berpengaruh terhadap karakter.[19]

---

[18] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 27.

[19] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 97.

Pengasuhan *authoritarian* atau otoriter merupakan pengasuhan dimana orang tua suka memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan, berusaha membentuk tingkah laku serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong untuk mandiri, jarang memberi pujian, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa. Anak harus tunduk dan patuh pada orang tua. Pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta orang tua terlalu banyak mengatur kehidupan anak. [20]

Akibatnya anak cenderung memiliki sifat mudah tersinggung, penakut, pemurung tidak bahagia, mudah terpengaruh dan muda stres, tidak mempunyai masa depan yang jelas, tidak mempunyai sahabat, gagap (rendah diri).[21]

Pola asuh otoriter mempunyai ciri pada umumnya yaitu:[22]

a. Orang tua menentukan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan anak
tanpa memberi penjelasan.

b. Orang tua membentuk perilaku dengan memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk tingkah laku serta mengekang anak.

c. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri.

d. Hak anak dibatasi tetapi dituntut seperti orang dewasa.

e. Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh orang tua, anak tidak diberikan kesempatan untuk

[20] Casmini, *Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Pilar media, 2007), 7.
[21] Hadi Subroto M. S, *Mengembangkan Keperibadian Anak Balita* (Jakarta: Gunung, 2000), 59.
[22] E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak, jilid 2 Edisi 6* (Jakarta: Erlangga, 1993), 93-94.

memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima anak.

f. Pada umumnya hukuman berwujud hukuman badan.

g. Orang tua jarang memberikan hadiah pada anak.

Pola asuh otoriter memaksa anak mematuhi apa yang telah ditentukan orang tua tanpa ada pemahaman bagi anak. Hukuman fisik yang diberikan orang tua membuat lebih kakunya hubungan anak dan orang tua. Anak akan tertekan dengan adanya aturan kaku yang sangat mengikat bagi anak.

Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orang tua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak, anak dituntut mempunyai tanggung jawab sendiri seperti orang dewasa sementara hak-hak anak sangat dibatasi.[23]

2) Pola Asuh Permisif

Suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.

Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi pola asuh permisif orang tua adalah suatu proses

[23] Mohammad Takdir Illahi, *Quantum parenting*…, 136-137.

seorang anak untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi pola asuh permisif orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, tentang sifat-sifatnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang tua, sehingga terbentuk gambaran mengenai pola asuh permisif orang tua.[24]

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh *authoritative* menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua yang demokratis menetapkan adanya hak dan kewajiban dalam keluarga. Hak anak untuk berbicara difasilitasi oleh orang tua. Anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilaku sendiri agar dapat disiplin. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan anak. Komunikasi yang lancar antara orang tua dan anak dapat menumbuhkan hubungan yang hangat serta salingmemahami dalam keluarga.[25]

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap harus berada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. [26] Pengasuhan demokrasi mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyanyang terhadap anak. Orang tua yang demokrasi mungkin merangkul anak dengan

---

[24]Titis Pravitasari, Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos, *Jurnal Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia*, Vol 1, No.1, 2012, 3.

[25] Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Remaja*…,98.

[26] Helmawati, *Pendidiakan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 139.

mesra. Orang tua yang demokrasi mungkin menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan ceria, bisa mengendalikan diri dan berorientasi, dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik.[27]

Pola asuh demokratis lebih bersifat memahami kebutuhan anak. Ciri mendidik anak dengan pola asuh demokratis adalah:[28]

a. Memandang kewajiban dan hak antara orang tua dan anak sama. Memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.

b. Orang tua selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anaknya.

c. Dalam bertindak orang tua selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

d. Anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaaanya oleh orang tua dan anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

e. Apabila anak melanggar keputusan yang telah ditetapkan anak diberi kesempatan untuk memberikan alasannya

[27] Anisa Nursyawaliani Arifin, "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa," (Skripsi: Universitas Negeri Jakarta, 2019), 20.

[28] E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak*…, 98.

mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum memberikan hukuman.

f. Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung jenis pelanggarannya.

g. Hadiah atau pujian diberikan orang tua untuk perilaku anak yang diharapkan.

Pola asuh demokratis ini dipandang sebagai pola asuh yang paling baik. Pola asuh ini mendidik anak untuk bertanggung jawab terhadap aturan yang dibuat bersama dengan orang tua. Hubungan anak dengan orang tua akan lebih harmonis karena komunikasi berjalan lancar.

Gunarsa mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.[29]

d. Pola Asuh Permisif Orang tua

Pola asuh orang tua memegang kendali terpenting dalam perkembangan psikologis dan kecerdasan anak. Orang tua harus cerdas dalam memilih pola asuh yang sesuai dengan usia dan standart kebutuhannya. Masih banyak orang tua yang salah atau dalam mengasuh anak-anaknya mereka mengasuh tidak sesuai batasan umur anaknya. Ada yang masih seusia balita sudah diasuh

[29] Rabiatul Adawiah, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* , Vol.7, No 1, 2017, 36.

dengan otoriter, merupakan pengasuhan dimana orang tua suka memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan, berusaha membentuk tingkah laku serta cenderung mengekang keinginan anak dan jika anak salah orang tua akan menghukum dengan ancaman bahakan hukuman berbentuk fisik.

Ada juga orang tua yang memiliki sifat bodo amat atau acuh tak acuh terhadap perkembangan ankanya, anaknya dituntut untuk bisa mandiri tanpa ada pendampingan dari orang tuanya mereka dibebasakan mau berbuat apapun, oarng tua menganggap apa yang dilakukan sudah benar dan tidak perlu dibenarkan pola asuh ini merupakan pola asuh permisif.

Permisif adalah suatu bentuk pola asuh orang tua dimana di dalamnya terdapat aspek-aspek kontrol yang sangat longgar terhadap anak, hukuman dan hadiah tidak pernah di berikan, semua keputusan di serahkan kepada anak, orang tua bersikap masa bodoh dan pendidikan bersifat bebas.

pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan ketat bahkan bimbinganpun jarang sekali di berikan sehingga tidak ada pengendalian dan pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkanmembuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada kontrol dari orangtua.[30]

Pola asuh permisif adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.

Disiplin permisif dapat diartikan sedikit displin atau tidak disiplin. Biasanya pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan

[30] E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5 (*Jakarta: Erlangga, 2007), 95.

hukuman. Orang tua tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.

Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga kebebasan yang diberikan orang tua justru disalah gunakan oleh anak. Sebagian besar anak tidak mampu menggunakan kesempatan tersebut, mereka malah justru menyalahgunakannya dan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai, norma-norma dan aturan sosial. Dengan demikian perkembangan anak cenderung menjadi negatif.[31]

Pola asuh permisif memberikan wewenang penuh kepada anak dalam menjalankan kehidupan.Anak mendominasi dalam menentukan keputusan. Orang tua bersikap longgar dan tidak ada pengarahan dari orang tua. Pelaksanaan pola asuh permisif dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan. Kontrol orang tua permisif terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada. Kurangnya kontrol orang tua yang disertai dengan kontrol diri yang rendah akan menjadikan anak berbuat sekendak hati.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga. Keluarga mempunyai pengaruh besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.[32]

---

[31]Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 207.
[32] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 115.

Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya.[33]

Maccoby dan Martin menyebutkan permisif terjadi dalam dua bentuk *permissive indifferent* dan *permissive indulgent*: *Permissive indifferent* adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Anak-anak memiliki keinginan yang kuat agar orang tua mereka peduli terhadap mereka, anak-anak yang orang tuanya menggunakan *permissive indifferent* mengembang suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain bahwa kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak mereka.

Orang tua yang menggunakan gaya *permissive indifferent* memiliki anak yang cenderung memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik. Kemudian *permisssive indulgent* yaitu gaya dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batasan dan kendali terhadap mereka. Gaya ini diasosiasikan dengan anak memiliki kendali diri yang kurang. Orang tua membiarkan anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya adalah anak tidak pernah belajarmengendalikan perilaku mereka sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang orang tua tidak

[33] Anisa Nursyawaliani Arifin, *Pengaruh Pola Asuh Permisif…,* 21.

peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya, seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak. Jadi anak merupakan sentral dari segala aturan dalam keluarga.[34]

e. Ciri – Ciri Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan suatu pola asuh dimana anak menjadi sentral dalam suatu keluarga. Anak memegang kendali penuh dan bebas untuk bertindak dan memutuskan sesuatu tanpa adanya pertimbangan dari orang tua. Berikut merupakan ciri-ciri dari orang tua yang mengunakan pola asuh permisif dalam keluarga.lima ciri-ciri pola asuh permisif, antara lain[35]:

1) Kontrol orang tua kurang

Kontrol orang tua yang kurang ditandai dengan tidak adanya pengawasan dan pengarahan dari orang tua mengenai perilaku anak, apakah perilaku tersebut sudah sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Kemudian orang tua tidak menaruh perhatian terhadap anak mengenai aktivitas anak.

2) Bersifat longgar atau bebas.

Orang tua bersikap toleran terhadap anak, bahkan orang tua tidak memperdulikan tindakan anak. Kemudian, orang tua tidak menerapkan suatu aturan dan larangan yang disepakati dalam keluarga.

3) Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya.

Membiarkan anak belajar dan bertindak sesuai keinginannya sendiri. Orang tua tidak memberikan nasehat kepada anak disaat anak melakukan suatu kesalahan atau melakukan perilaku yang menyimpang.

4) Hampir tidak menggunakan hukuman

---

[34]Nova Riris Mirantika, " Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter Dengan Kenakalan Remaja," (Skripsi*:* Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016), 30.

[35]Taganing Ni M, Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. Artikel Universitas Gunadarma Depok, 2010.

Orang tua tidak menerapkan atau memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Bahkan orang tua juga tidak memberikan pujian atau penghargaan terhadap sikap anak yang positif.

5) Anak diijinkan membuat keputusan sendiri

Orang tua membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatusendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua. Orang tua tidak memperdulikan keputusan yang dibuat oleh anak.

Menurut Coloroso menyebutkan lima ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:[36]

1) Hadiah dan hukuman diberikan tidak konsisten.

Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian hadiah dan hukuman yang tidak konsisten. Orang tua kadang akan meberikan hadiah ketika anak berhasil dalam suatu pencapaian yang baik, namun kadang diberikanhukuman ketika anak melakukan kesalahan.

2) Tanggung jawab yang tidak konsisten

Orang tua tidak menetapkan aturan apapun, anak bebas melakukan apapun sesuai dengan dirinya.

3) Ancaman dan penyuapan

Orang tua melakukan ancaman dan penyuapan sebagai bentuk tindakan orang tua digunakan untuk mengontrol anak.

4) Perilaku didominasi oleh emosi

Melakukan sesuatu sesuka hati tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu. Orang tua dan anak bertindak tanpa memikirkan konsekuensi yang akan muncul.

5) Cinta memiliki banyak syarat

Untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua anak harus menyenangkan orang tua.

---

[36] Nova Riris Mirantika, *Hubungan Pola Asuh Permisif*…

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu adanya kontrol orang tua yang kurang, bersifat longgar atau bebas,anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri.

f. Karakteristik Anak dengan Pola Asuh Permisif

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yang ditandai dengan kurangnya kontrol dari orang tua, serta kebebasan dalam bertindak akan berakibat pada tingkah laku anak. Orang tua dengan pola asuh permisif akan menyebabkan anak menjadi impulsive dan agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, kurang matang secara sosial, sesuka hati, tidak mampu mengendalikan diri, serta tingkat kesadaran rendah.[37]

Menurut Baumrind juga mengemukakan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif membuat anak menjadi pribadi yang cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol), bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.[38]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai karakteristik remaja dengan pola asuh permisif, dapat diambil simpulan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif akan menyebabkan anak menjadi berperilaku bebas (tidak terkontrol), bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya dan hasil belajar rendah.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

---

[37] Taganing Ni M, *Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*…, 7.

[38] Yusuf, Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 52.

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.[39]

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditujukan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sifat dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu belajar.

Belajar adalah suatu usaha. perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mengunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, motivasi, minat, dan sebagainya.

Belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.34 Sejalan dengan hal tersebut Djamarah mendefinisikan belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.[40]

Dari uraian diatas dapat diketahui belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup.Oleh karena itu belajar

[39] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), 84.
[40] Djamarah, Syaiful Bahri., *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 13.

harus dimanfaatkan seefektif mungkin, agar tidak timbul penyesalan di kemudian hari.[41]

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik. hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, kerumitan dan harus digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur.[42]

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut sistem pendidikan nasional yang dikutip oleh Nana Sudjana dalam bukunya Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkaitan dengan hasil belajar yang berupa sikap dimana ranah tersebut terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.[43]

---

[41] Marga Kestiyaningsih, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua…*

[42] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 26-27.

[43] Nana Sudjana, *Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 25.

Hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara memperoleh pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. kemampuan menyimpan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan. Kemampuan meyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimilki siswa. [44] Hasil belajar adalah mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Untuk melihat sejauh mana taraf keberhasilan mengajar guru dan belajar peserta didik secara tepat dan dipercaya.[45]

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada diri individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[46]

Untuk meningkatkan hasil belajar yang baik, proses pembelajaran harus dilakukan dengan baik dan tepat. Hasil belajar yang bermutu hanya mungkin dicapai melalui proses belajar yang bermutu. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar

---

[44]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta : PT Renika Cipta, 2013), 241.

[45]Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), 21.

[46]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 107.

mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.[47]

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional. Dengan tujuan tersebut Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yaitu :

a. Ranah kognitif (intelektual) yang terdiri atas enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dimana aspek pengetahuan dan pemahaman disebut kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk kognitif tingkat tinggi.
b. Ranah afektif (sikap), yang terdiri dari lima aspek yakni internalisasi, penerimaan, penilaian, jawaban atau reaksi, dan organisasai.
c. Ranah psikomotoris merupakan ranah yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, yang termasuk dalam ranah psikomotoris ini yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif serta interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, yang paling banyak dinilai guru disekolah adalah ranah kognitif karena berkaitan dengan

[47]Jamil Dini dan Latief Sahidin, Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika . *Jurnal Pendidikan Matematika* ,Vol.4 No.2 Juli 2013.

kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.[48]

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan belajar. masalah yang dihadapi adalah sampai tingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. sehubung dengan inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Istimewa/maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang dijarkan itu dapat dikuasi oleh siswa.
2) Baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3) Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa.
4) kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasi oleh siswa.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari hasil belajar adalah suatu yang diperoleh, dikuasai atau merupakan hasil dari adanya proses belajar. Jadi hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dan mengikuti progam belajar dalam rangka menyelesaikan progam pendidikan.

c. Macam – macam Tes Hasil Belajar

Ada beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan oleh guru, yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Tes adalah suatu alat dalam penilaian yang digunakan untuk mengetahui data atau keterangan dari seseorang yang dilaksanakan dengan mengunakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh seseorang yang dites. Jadi, dapat dikatakan bahwa teknik tes merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban betul atau salah.

[48] Nana Sudjana, *Hasil Proses Belajar Mengajar*…,22-23.

Teknik non tes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban betul atau salah. Penilaian dengan non tes dapat menggunakan cara observasi, wawancara dan angket. Macam-macam alat penilaian yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan penilaian antara lain: tes tulis, penilaian unjuk kerja, penilaian penugasan, penilaian hasil kerja, penilaian portofolio, penilaian sikap, dan penilaian diri.[49]

Tes hasil belajar atau sering disebut penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Penilaian tidak hanya ditunjukkan pada penguasan salah satu bidang tertentu saja tetapi mencangkup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Grondlund mengartikan penilaian adalah suatu proseses yang sistematis dari pengumpulan,analisis, dan interprestasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana perserta didik telah mencapai tujuan pembelajran.[50]

Tes diujikan setelah siswa memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi tersebut. Ada beberapa macan tes hasil belajar yaitu tes formatif dan tes sumatif.

1) Tes Formatif adalah mengukur atau menilai produk pembelajaran yakni bagaimana pengalaman belajar direncanakan, disampaikan dan difasilitasi. Nwlink Mendefinisikan Evaluasi Formatif merupakan suatu metode untuk menilai kelayakan dari suatu program pada saat kegiatan program sedang dibentuk. Jadi, tes formatif adalah proses pengumpulan data dan informasi selama pengembangan

[49] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 151-155.

[50] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*…, 4.

pembelajaran yang digunakan untuk memperbaiki efektivitas pembelajaran.[51]

2) Tes Sumatif adalah suatu penilaian yang merujuk pada suatukegiatan yang sudah selesai dilakukan atau pada tahap akhir dari seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi sumatif dalam pembelajran yaitu proses pengumpulan data dan informasi agar dapat membuat keputusan untuk menerima tau menolak suatu produk pembelajaran.[52] Jadi, tes sumatif adalah suatu metode untuk menilai hasil dari seluruh aktivitas.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung melalui proses, sudah pasti tidak akan lepas dari pengaruh, baik pengaruh dari luar maupun pengaruh dari dalam individu itu sendiri, kegagalan dan keberhasilan dari pendidikan atau pengajaran itu tidak terlepas dari pengaruh tersebut. Jadi, untuk memperoleh hasil belajar dalam bentuk "perubahan" harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu (internal) dan dari luar individu (eksternal).[53]

Faktor-faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar siswa dibedakan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal. Secara terperinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1) Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi, kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis meliputi kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ

[51] Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Penbelajaran disesuaikan dengan Kurikulum 2013 Edisi kedua* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 298.
[52] Ibid, 310-313.
[53] Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*…, 175.

tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan juga sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dalam kelas. Aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.[54]

2) Faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil peserta didik.[55]

Lingkungan masyarakat termasuk tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Lingkungan sosial keluarga yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, cara mendidik anak dalam keluarga, pola hubungan orang tua dan anak serta hubungan sesama saudara, semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai.

3. Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang tua terhadap Hasil Belajar

PONOROGO

[54]Ulfiani Rahman,dkk, Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang tua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, Vol. 2 No. 1, 2015, 120.

[55] Marga Kestiyaningsih. *Pengaruh Pola Asuh*…,

Orang tua dalam keluarga memiliki kedudukan yang paling tinggi dan mulia. Kedudukan itulah yang menjadikan tanggung jawab dan kewajiban anggota keluarga menjadi tanggung jawabnya. Keluarga merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak selain sekolah dan masyarakat. Keluarga tersebut mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan non formal. Keluarga juga sebagai sentral pendidikan dari segala aspek, baik agama, pendidikan umum, sekaligus sebagai tempat untuk beribadah yang serempak untuk mengembangkan anak-anak agar lebih berpotensi dalam segala hal.

Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya selalu berusaha menciptakan keluarga yang rukun karena pendidikan anak dimulai dalam keluarga. Sedangkan sekolah dalam hal ini merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan non formal ke-lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara keluarga dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yang berupa kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan pribadi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang terdiri dari faktor keluarga, faktor guru dan cara mengajarnya, alat-alat belajar, dan lingkungan.

Hasil belajar dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: faktor internal yang meiputi aspek fisiologis dan aspek psikologis, faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan sosial yaitu antara lain guru, staf administrasi dan teman-teman satu kelas yang dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang, serta masyarakat dan tetangga, juga orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Serta faktor lingkungan non sosial seperti gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seseorang, alat-

alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar. Dan yang terakhir adalah faktor pendekatan belajar.[56]

Hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku siswa sebagai indikator ketercapaian tujuan belajar melalui pengalaman belajar dimana hasil pengalaman tersebut merupakan macam-macam kemampuan, keterampilan dan sikap dalam bidang dalam mewujudkan ketercapaian indikator dari tujuan belajar tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Orang tua yang dapat mengasuh anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya, sebaliknya orang tua yang bersifat permisif tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya.

Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik.

Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki sosialisasi yang buruk dan kurang menghargaiorang lain.[57] Hal tersebut akan berakibat pada hasil belajarnya. Hubungan orang tua dan anaknya yang baik adalah yang penuh pengertian dan disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman dengan tujuan untuk memajukan belajar anak.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam menumbuhkan, mengembangkan, membimbing, serta memberikan dorongan bagi anak dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik. Pencapaian hasil belajar anak yang baik

---

[56] Rofiatun Nisa', "Pengaruh pola asuh orang tua dan Interaksi sosial terhadap Hasil belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV di Madraasah Ibtidaiyah Sekecamatan Lowokwaru Kota Malang," (Tesis: Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2018), 50-51.

[57] Ratih Cristiana, *Psikologi Keluarga* (Madiun: IKIP PGRI MADIUN, 2016), 26.

tidak semata-mata timbul begitu saja,namun ada pihak yang sangat berperan dalam pendidikan anak yaitu salah satunya orang tua.

C. KERANGKA BERFIKIR

Menurut salah seorang ahli dalam bukunya *Business Reseach*, mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang baigmana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang akan diidentifikasi sebagai masalah yang penting.[58] Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (X) : Pengaruh pola asuh permisif orang tua

Variabel Dependen (Y) : Hasil belajar PAI siswa kelas IV

1. Jika pola asuh permisif orang tua tinggi maka hasil belajar siswa rendah.
2. Jika pola asuh permisif orang tua rendah maka hasil belajar siswa tinggi.

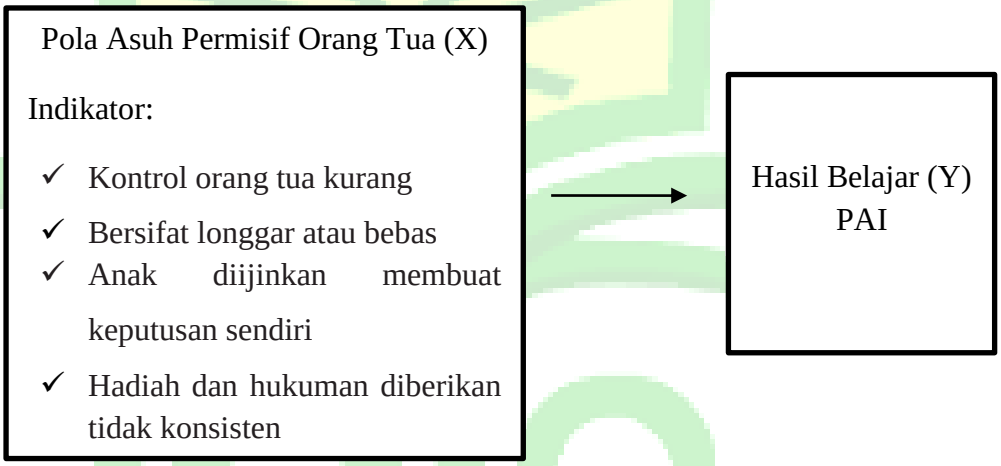

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

[58] Deni Darmawan, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 117.

D. PENGAJUAN HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena iti,rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.[59] Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan,belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, sebelum jawaban yang empirik.

1. H_a : Pola asuh permisif orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan Tahun Ajaran 2020-2021.
2. H_0 : Pola asuh permisif orang tua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar PAI siswa kelas IV di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan Tahun Ajaran 2020-2021.

PONOROGO

[59] Ibid, 120.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara *ilmiyah* untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka.Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul peneliti menggunakan analisis regresi.[60]

Penelitian ini merupakan penelitian *expost-facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian *expost-facto* bertujuan untuk untuk melacak kembali, jika memungkinkan apa yang menjadi faktor penyebab terjadi sesuatu, pada penelitian ini variable bebas dan variable terikat sudah dinyatakan secara eksplisit, untuk kemudian dihubungkan sebagai penelitian korelasi atau diprediksi jika variable bebas mempunyai pengaruh tertentu terhadap variable terikat.[61]

Regresi adalah suatu metode statistik yang mempelajari pola hubungan yang logis antara dua atau lebih variabel di mana salah satunya ada yang berlaku sebagai variabel terikat / *dependen* (variabel yang nilai-nilainya tergantung pada variabel lain dan merupakan variabel yang diramalkan atau diterangkan nilainya) dan yang lainnya sebagai variabel bebas/*independen* (variabel yang nilai-nilainya tidak tergantung pada variabel lain dan merupakan variabel yang digunakan untuk meramalkan atau menerangkan variabel lain).[62]

PONOROGO

---

[60] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, 7*.

[61] Sukardi, *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktikyna* (Jakarta:Bumi Aksara, 2002), 15

[62] Andhita Dessy Wulansari, *Statistika Parametrik: Terapan untuk Penelitian Kuantitatif,* (STAIN Ponorogo), 1.

Dalam penelitian ini penulis mengambil dua variabel:

1. Variabel bebas (independen) yaitu pola asuh permisif dari orang tua sebagai variabel X
2. Variabel terikat (dependen) yaitu hasil belajar PAI siswa kelas IV sebagai variabel Y

B. POPULASI DAN SEMPEL

1. Populasi penelitian

Populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas. dari obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya merupakan jumlah orang tetapi juga karakter atau sifat yang dimiliki oleh obyek yang diteliti.[63] Dalam penelitian ini populasinya siswa kelas IV SDN Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan yang berjumlah 20 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.[64]

Sementara itu teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan observasi awal mengenai orang tua yang menerapkan pola

---

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 80.

[64] Ibid, 81.

asuh permisif terhadap anak. Dari seluruh siswa yang ada di kelas IV akan diambil sampel dalam penelitian ini adalah 20 siswa.

C. INSTRUMENT PENGUMPULAN DATA

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.

Data tentang ola asuh permisif dari orang tua kelas IV.

1. Data tentang hasil belajar PAI Siswa Kelas IV
2. Untuk pengumpulan data tentang pola asuh permisif dari orang tua sebagai variabel X menggunakan angket, sedangkan hasil belajar PAI Siswa Kelas IV melalui dokumentasi imengambil data nilai ulangan harian dan nilai UTS siswa semester genap yang menjadi responden tahun ajaran 2020/2021 pada mata pelajaran PAI, kemudian dihitung rata-rata nilainya dan diklasifikasikan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Tabel. 3.1 Kisi-kisi Lembar Angket Pola Asuh Permisif

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir		Jumlah
			Positif	Negatif	
Pola Asuh Permisif Orang Tua	Kontrol orang tua kurang	Orang tua kurang memberi bimbingan dalam perkembangan anak	3,5,11	1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10,	11
	Bersifat longgar atau bebas	Orang tua sedikit mengajarkan mengenai batasan, peraturaan, dan pengendalian diri anak	13, 17, 18	12,14,15, 16, 19,20	9

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir		Jumlah
			Positif	Negatif	
	Anak diijinkan membuat keputusan sendiri	Anak diberi kebebasan untuk menyatakan keinginan dan membuat keputusan sendiri	21, 23, 27, 28, 30	22, 24,25,26 29, 31	11
	Hadiah dan hokuman diberikan tidak konsisten.	Keinginan anak dipenuhi oleh orang tua	33, 34, 36, 38, 39,40	32, 35, 37	10
	toal		17	23	40

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Adapun teknik untuk melakukan penelitian ini adalah

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. selain itu Kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah respomden cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas. kuesioner dapat berupa pertanyaan-pertanyaantertutup dan terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melaluipos dan internet.[65]

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap,

[65]Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 142.

pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang didapat berupa pernyataan atau pertanyaan.[66]

Berikut ini pemberian skor untuk setiap jenjang skala likert baik itu pertanyaan yang positif ataupun yang negatif yang dapat dilihat pada tabel.

Tabel. 3.2 Skor Penilaian Instrument

Jawaban	**Gradasi Positif**	**Gradasi Negatif**
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal -hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.[67] Metode dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang SDN Plumpung 01, struktur organisasi sekolah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah yang sudah dalam bentuk dokumen, terutama untuk mencari informasi sedangkan Keberhasilan belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI melalui dokumentasi imengambil data nilai ulangan harian dan nilai

[66] Ibid,93.

[67] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

UTS siswa semester genap yang menjadi responden tahun ajaran 2020/2021 pada mata pelajaran PAI.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data diperoleh dari responden atau sumber data lain yang terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.[68] Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data "yang tidak berbeda" antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.[69]

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur. Dapat dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic Version 22*.

PONOROGO

[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan…,* 207.
[69] Ibid, 363.

bel 3.3 Uji Validitas Instrument Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua

No	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0.495	0.444	Valid
2.	0.511	0.444	Valid
3.	0.752	0.444	Valid
4.	0.447	0.444	Valid
5.	0.752	0.444	Valid
6.	0.681	0.444	Valid
7.	0.492	0.444	Valid
8.	0.606	0.444	Valid
9.	0.641	0.444	Valid
10	0.609	0.444	Valid
11.	0.645	0.444	Valid
12.	0.670	0.444	Valid
13.	0.543	0.444	Valid
14.	0.549	0.444	Valid
15.	0.549	0.444	Valid
16.	0.547	0.444	Valid
17.	0.628	0.444	Valid
18	0.493	0.444	Valid
19.	0.474	0.444	Valid
20.	0.462	0.444	Valid
21.	0.538	0.444	Valid
22.	0.575	0.444	Valid
23.	0.521	0.444	Valid
24.	0.448	0.444	Valid
25.	0.628	0.444	Valid
26.	0.523	0.444	Valid
27.	0.606	0.444	Valid
28.	0.448	0.444	Valid
29.	0.627	0.444	Valid
30	0.627	0.444	Valid

No	r hitung	r tabel	Keterangan
31.	0.451	0.444	Valid
32.	0.485	0.444	Valid
33.	0.559	0.444	Valid
34.	0.507	0.444	Valid
35.	0.586	0.444	Valid
36.	0.711	0.444	Valid
37.	0.765	0.444	Valid
38	0.713	0.444	Valid
39.	0.725	0.444	Valid
40.	0.619	0.444	Valid

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa semua item pertanyaan variabel pengaruh pola asuh permisif orang tua valid. Pengambilan keputusan dalam uji ini diantaranya yaitu dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel, jika r hitung > r tabel maka item pertanyaan tersebut dinyatakan valid, r tabel untuk n = 20 dengan sig 0,05 yaitu 0,444.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. [70] Dapat dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic Version 22*.

Adapun hasilnya sebagai berikut:

[70] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 86.

Tabel 3.4 Uji Reliabilitas Instrument Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua

Variabel	A	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pola Asuh Permisif Orang Tua	0,949	0,60	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas variabel pengaruh pola asuh permisif orang tua mempunyai nilai koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,949 > 0,60, sehingga instrumen penelitian di atas dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk dilakukan langkah penelitian selanjutnya.

2. Uji Prasyarat

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji kenormalan distribusi (pola) data. dengan demikian, uji normalitas ini mengasumsikan bahwa data tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.[71] Dapat dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic Version 22*.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak.[72]

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi berganda. Uji linieritas menggunakan SPSS. Untuk uji linearitas pada SPSS digunakan Test Linearty dengan α (taraf signifikan 0,05). Dua variabel

[71] Andhita Dessy Wulansari, *Statistika Parametrik* (Ponorogo: STAIN PONOROGO PRESS, 2016), 38.

[72] Duwi Prayitno, *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 106.

dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila nilai signifikansi pada Deviantion From Liniarty lebih dari 0,05. Apabila Sig. > α, maka H0 diterima. Sebaliknya, apabila Sig. < α, maka H_0 ditolak. Dapat dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic Version 22*.

c. Uji Multikolineritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar satu atau semua variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinear.[73] Jika ada korelasi yang tinggi diantara variable-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terkaitnya menjadi terganggu. Sebagai ilustrasi, adalah model regresi dengan variabel bebasnya pola asuh permisif orang tua dan variabel terkaitnya adalah hasil belajar.

d. Uji Hesteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varian variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linier sederhana tidak efisien dan akurat, juga mengakibatkan penggunaan metode kemungkinan maksimum dalam mengestimasi parameter (koefisien) regresi akan terganggul.[74]

PONOROGO

[73] Marga Kestiyaningsih. *Pengaruh Pola Asuh*…

[74] Toni Wijaya, *Analisis data penelitian menggunakan SPSS*, (Yogyakarta : Universitas Atma Jaya, 2009), 124.

e. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi.[75]

Dalam uji prasyarat ini menggunakan bantuan SPSS *Statistic Version 22* untuk memudahkan peneliti dalam uji prasyarat, sesuai dengan yang akan diujikan yaitu uji normalitas,linieritas, multikolineritas, heteroskedastitas, dan autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

a. **Uji Regresi Linear Sederhana**

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen, sedangkan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen, dapat digunakan analisis regeresi linier berganda. Adapun pengujianya dapat dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic Version 22*.[76]

b. **Uji Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda dengan dua variabel bebas/independen adalah hubungan antara satu variabel terikat/dependen dengan 2 variabel bebas/independen.[77]

[75] Duwi Prayitno, *Belajar Alat Analisis*…, 130.
[76] Andhita Dessy Wulansari, *Statistika*…, 122.
[77] Ibid, 127.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah Dasar Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan

Nama Sekolah	:	SD NEGERI PLUMPUNG 1
NPSN	:	20509265
Jenjang Pendidikan	:	SD
Status Sekolah	:	Negeri
Alamat Sekolah	:	Plumpung
RT / RW	:	3/1
Kode Pos	:	63361
Kelurahan	:	Plumpung
Kecamatan	:	Plaosan
Kabupaten/Kota	:	Magetan
Provinsi	:	Jawa Timur
Negara	:	Indonesia
Tanggal SK Pendirian	:	1967-08-17
Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
Tgl SK Izin Operasional	:	1910-01-01
Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah

2. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Negeri Plumpung 01

SD Negeri Plumpung 01 berdiri pada tahun 1967 yang pada saat itu bernama SD Plumpung 01, kemudian berubah menjadi SD Negeri Plumpung 01 dengan alamat Dusun Grombong, Desa Plumpung, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. SD Negeri Plumpung 01 termasuk sekolah dasar Imbas yang berada di wilayah Gugus 02 Kecamatan Plaosan.

Dalam peranannya, SD Negeri Plumpung 01 selalu berperan aktif dalam kegiatan di wilayah kecamatan Plaosan, baik kegiatan akademik

maupun non akademik. Selain itu SD Negeri Plumpung 01 juga selalu melibatkan peran komite sekolah dan tokoh masyarakat dalam setiap kegiatan.

SD Negeri Plumpung 01 dari tahun ke tahun mengalami perkembangan baik fisik maupun non fisik, prestasi akademik maupun non akademik. Bahkan perkembangannya sejak tahun 2013. SD Negeri Plumpung 01 meraih prestasi non akademik ekstrakulikuler unggulan yaitu *drumb band* mendapatkan juara 2 yang diikuti oleh sekolah dasar se- Kec. Plaosan. SD Negeri Plumpung 01 juga mendapatkan prestasi dari berbagai perlombaan cerdas cermat dari tingkat Kecamatan maupun Kabupaten.

Dalam rangka menuju Sekolah dasar yang hebat bermartabat diperlukan komitmen dan tanggung jawab serta kesungguhan *stakeholder* Sekolah. SD Negeri Plumpung 01 tidak bisa maju oleh seorang saja misalnya Kepala sekolah, atau seorang guru saja , tetapi semua pihak bergandengan tangan saling berangkulaan untuk kemajuan sekolah kita tercinta. Pengorbanan lahir batin, tenaga pikiran dan dana demi sekolah berperan penting dengan dukungan dari komite sekolah yang solid.

3. Letak Geografis Sekolah Dasar Negeri Plumpung 01

Lokasi SD Negeri Plumpung 01sangat strategis, tenang, dan nyaman. SD Negeri Plumpung 01berada di Desa Plumpung yang letaknya di daerah perdesaan (±17 km dari pusat kota Magetan) yang jauh dari kebisingan kendaraan dan polusi udara. Tepatnya berada di Dukuh Grombong, Desa Plumpung, Kecamatan Plaosan , Kabupaten Magetan.

Letak geografis yang strategis tersebut sangat mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran dan program-program di SD Negeri Plumpung 01. Misalnya dekat dengan kantor desa, dapat menjalin hubungan dengan perangkat desa untuk mencari informasi, sebagai media belajar siswa. Dekat dengan Polindes, bisa menjalin hubungan kerjasama di bidang kesehatan dan pendidikan, siswa bisa langsung

belajar mengenai pasien yang sakit dengan pembinaan petugas kesehatan, melihat praktik imunisasi, cara memeriksa tensi pasien, pembinaan kader Tiwisada, dan juga penyuluhan kesehatan.

Bentuk kerjasama tersebut juga membawa pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan kesiswaan, seperti pelaksanaan UKS sekolah. pelaksanaan UKS di sekolah berdapak pada peningkatan kesehatan seluruh warga sekolah, sehingga dapat meningkatkan hasil prestasi belajar siswa, terbukti siswa selalu mendapatkan prestasi yang membanggakan dalam setiap lomba, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.

4. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri Plumpung 01

a) Visi Sekolah

Mencetak generasi cerdas, mandiri, terlatih jujur dan berahlakhul karimah

b) Misi Sekolah

1. Mengembangkan potensi siswa secara komprehensif, untuk dijadikan bekal menuju masa depan yang gemilang.
2. Mengembangkan kemandirian siswa lahir dan batin yakni berpengalaman luas, berketrampilan yang cukup dan terlatih.
3. Menumbuhkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai kebangsaan dan keagamaan sehingga menjadi sumber kearifan dalam bersikap dan bertindak.
4. Menumbuhkan kepercayaan pada diri, warga sekolah, guna mengoptimalkan ekspresi kemandirian dalam kerangka kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta keberagaman.
5. Menerapkan manajement terbuka dan partisipatif demi kemandirian lembaga dan warganya.

c) Tujuan Sekolah

1. Pengembangan materi dan kajian lingkungan hidup dengan masyarakat sekitar.
2. Mengembangkan model pembelajaran terintegrasi pendidikan lingkungan hidup

3. Membimbing peserta didik melaksanakan pengamalan keagamaan dan nilai nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari hari.
4. Menanamkan sikap peduli dan berbudaya lingkungan sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, aman dan nyaman.
5. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kedisiplin melalui PBB, dan Upacara Bendera.
6. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri dalam kedisiplinan dan kreatifitas seni melalui optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler
7. Mengoptimalkan kegiatan Pengembangan Diri untuk menumbuhkan rasa kepedulian dengan kegiatan – kegiatan sosial.

5. Keadaan Siswa dan Guru Sekolah Dasar Negeri Plumpung 01

Secara keseluruhan jumlah guru di SD Negeri Plumpung 01 berjumlah 9 orang, dengan perincian yakni, 1 kepala sekolah, 6 orang guru pegawai negeri sipil (PNS), 2 orang guru tidak tetap (GTT), dan 1 orang penjaga sekolah.

Pendidikan yang ditempuh oleh guru secara keseluruhan adalah strata tingkat satu (S-1) dengan penjurusan mayoritas pendidikan guru sekolah dasar. Sedangkan siswa SD Negeri keseluruhan berjumlah 72 siswa dengan perincian yaitu, kelas I 9 siswa (18 laki-laki), kelas II 16 siswa (11 laki-laki dan 5 perempuan), kelas III 11 siswa (7 lakilaki dan 4 perempuan), kelas IV 20 siswa (8 laki-laki dan 12 perempuan), kelas V 10 siswa (4 laki-laki dan 6 perempuan), dan kelas VI dengan jumlah 7 siswa (6 laki-laki dan 1 perempuan).

PONOROGO

6. Sarana dan Prasaran Sekolah Dasar Negeri Plumpung 01

Sekolah telah memiliki lahan minimal sesuai dengan rasio jumlah siswa/ m2. Lahan memiliki status hak atas tanah, dan atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. SD Negeri memiliki 6 ruangan kelas yang memiliki sarana yang lengkap dan baik, misalnya papan tulis, meja, kursi, kipas angin, kalender, meja guru, poster dinding, jam dinding, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan, 1 mushola, 1 ruang UKS, 1 Lab IPA, 1 tempat parkir, 3 ruang toilet yang terdiri dari toilet siswa dan guru, 1 ruang tamu, 1 ruang dapur dan 1 gudang.

SD Negeri Negeri Plumpung 01 juga dilengkapi dengan tempat sampah pada setiap kelas, rak sepatu siswa pada masingmasing kelas, tempat cuci tangan, taman duduk siswa, taman bunga dimasingmasing depan ruang kelas, rak tanaman toga, serta poster-poster yang tertempel di dinding dan tergantung di langit-langit teras.

B. Deskripsi Data

1. Pola Asuh Permisif Orang Tua

Deskripsi data dalam pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran data tentang pola asuh permisif orang tua siswa kelas IV SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan yang berjumlah 20 siswa. Data ini diperoleh dari angket yang disebarkan kepada siswa. Data penelitian diolah menggunakan bantuan komputer program *IBM SPSS Statistic Version 22*.

Total pertanyaan variabel pola asuh permisif (X) adalah 40 item, dengan rentang skor masing-masing item adalah 1-4. Setelah dilakukan perhitungan data variabel pola asuh permisif, maka dapat disajikan deskripsi data ukuran kecenderungan memusat yaitu mean (M), mode (Mo), dan median (Me). Penyajian deskripsi data juga meliputi ukuran keragaman yaitu varience, standar deviation, serta skor minimal dan skor maksimal data. Seperti yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Deskripsi Data Ukuran Kecenderungan Memusat serta Ukuran Keragaman Variabel Pola Asuh Permisif

Mean	*Median*	*Mode*	*standar deviation*	*variance*	*minimal*	*Maksimal*
61,15	61,00	80	16,737	280,155	60	90

Tabel tersebut dapat mendeskripsikan mengenai skor terendah = 65, skor tertinggi = 65, varience = , standar deviation = 16,737 mode = 80, median = 61,00, mean = 61,15. Untuk mengetahui rata-rata skor variabel pola asuh permisif orang tua dilakukan dengan cara mengkategorikan skor rata-rata ideal yang seharusnya diperoleh.Jumlah kelas interval dari penghitungan yang telah dilakukan menunjukan 8,14 yang dibulatkan menjadi 5 kelas dengan panjang interval 5. Adapun distribusi frekuensi variabel pola asuh permisif orang tua dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Daftar hasil angket Pola Asuh Permisif Orang Tua

NilaiAngka	Frekuensi
86 – 90	2
81 – 85	4
76 – 80	5
66 - 75	5
60 – 65	4
Jumlah	20

Berdasarkan tabel distribusi di atas, dapat digambarkan suatu histogram sebagai berikut:

PONOROGO

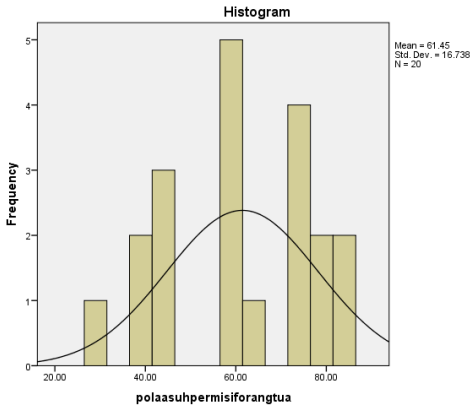

Gambar 4.1 Histogram Variabel Pola Asuh Permisif Orang Tua

Berdasarkan histogram tersebut dapat dilihat bahwa yang memiliki skor angket pola asuh permisif orang tua antara 60 - 65 sejumlah 4 anak, 66 - 75 sejumlah 5 anak, 76 – 80 sejumlah 5 anak, 81 – 85 sejumlah 4 anak, dan 86 – 90 sejumlah 1 anak. dapat dilihat nilai tertinggi dari hasil angket pola asuh permisif orang tua adalah 90 , dan nilaiyang terendah adalah 65.

Berdasarkan hasil data tersebut dapat dibuat tabel penggolongan kecenderungan siswa yang memiliki pola asuh permisif orang tuanya. Peneliti menggolongkan pola asuh permisif orang tua seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Klasifikasi Pola Asuh Permisif

Katagori	Frekuensi %
Sangat tinggi (86-90)	10 %
Tinggi (81-85)	20 %
Sedang (76-80)	25 %
Rendah (65 -75)	25 %
Sangat rendah (65-65)	20 %

Dari tabel tersebut, Tingkat pola asuh permisif orang tua di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan adalah dapat diketahui bahwa sebanyak 11 siswa mendapatkan pola asuh permisif orang tua sebesar 55 % termasuk dalam kategori tinggi, dan 9 siswa mendapatakan pola asuh permisif orang tua sebesar 45 % masuk dalam katagori rendah.

Adapun angket Pola Asuh Permisif orang tua dapat dilihat pada lampiran penskoran angket perhatian orang tua dapat dilihat pada lampiran.

2. Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV

Deskripsi data tentang skor hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan yang berjumlah 20 siswa. Adapun untuk skor penilaian tersebut berupa angka-angka. Selanjutnya nilai hasil belajar siswa kelas IV dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4 Daftar nilai hasil belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri Plumpung 01

Nilai Angka	Frekuensi
86 – 90	1
81 – 85	3
76 – 80	2
71 – 75	9
65 – 70	5
JUMLAH	20

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai tertinggi dari hasil belajar siswa adalah 86, dan nilai yang terendah adalah 65.

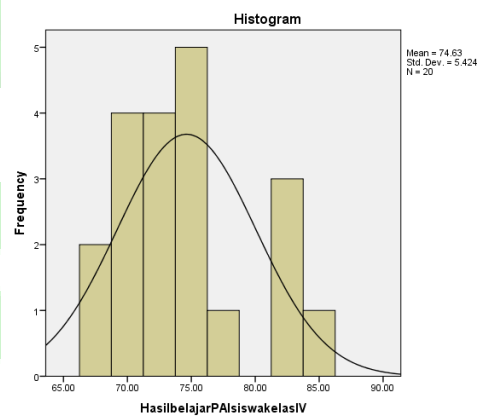

Gambar 4.2 Hasil belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri Plumpung 01.

Histogram diatas merupakan output SPSS yang diperoleh dari hasil perhitungan distribusi frekuensi nilai pada Hasil belajar PAI siswa

Kelas IV SD Negeri Negeri Plumpung 01. Dari histogram tersebut dapat diketahui bahwa N merupakan jumlah frekuensi total yaitu sebanyak 20 siswa, nilai mean yaitu 74,63 dan pada nilai standar deviasi sebesar 5,424.

Berdasarkan histogram tersebut dapat dilihat bahwa yang memiliki nilai hasil belajar antara 65 – 70 sejumlah 5 anak, 71 - 75 sejumlah 9 anak, 76 – 80 sejumlah 2 anak, 81 – 85 sejumlah 3 anak, dan 86 – 90 sejumlah 1 anak. dapat dilihat nilai tertinggi dari hasil angket pola asuh permisif orang tua adalah 86, dan nilaiyang terendah adalah 65.

Tabel 4.5. Klasifikasi Nilai Hasil Belajar PAI

Katagori	Frekuensi %
Sangat tinggi (86-90)	5 %
Tinggi (81-85)	15 %
Sedang (76-80)	10 %
Rendah (65 -75)	45 %
Sangat rendah (65-65)	25 %

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 6 siswa mendapat nilai uts dan harian tinggi yaitu sebesar 35 % dan 14 siswa mendaptkan nilai uts dan harian rendah yaitu sebesar 65%. Dilihat nilai tertinggi dari hasil belajar siswa adalah 86, dan nilai yang terendah adalah 65.

E. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov yang dihitung dengan program *IBM SPSS Statistic 22* pada taraf signifikan sebesar 5%. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas yaitu jika > 0,05 maka data normal jika < 0,05 maka data tidak normal. Berdasarkan harga koefisien probabilitas (sig) untuk pola asuh persif orang tua sebesar 2,00 hasil belajar sebesar 0,50 dengan demikian berdistribusi normal karena nilai p> 0,05.

Tabel 4.6 Uji Normalitas Variabel Pola Asuh Permisif Orang Tua

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pola Asuh Permisif Orang Tua	.155	20	.200*	.935	20	.194

Lilliefors Significance Correction:

Karena, 2,00 > α (tingkat signifikasi yang dipilih: 0,05) = distribusi data normal.

Tabel 4.7 Uji Normalitas Variabel Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar PAI	.193	20	.050	.887	20	.024

Lilliefors Significance Correction:

Karena, 0,50 > α (tingkat signifikasi yang dipilih: 0,05) = distribusi data normal.

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas digunakan untuk menguji apakah ada hubungan secara linear antara variable bebas (X) dengan variable terikat (Y) Data diolah menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 22*. Pengambilan keputusan melihat kriteria nilai F hitung < F tabel dan P value > 0,05, untuk pola asuh Permisif orang tua (X) dan Hasil belajar (Y) pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan uji F hitung dan perbandingan p value, maka ada hubungan yang linear antara variable bebas dengan variable terikat, yang berarti variable bebas meningkat diikuti oleh meningkatnya variable terikat dan memungkinkan untuk menggunakan analisis regresi.

Tabel 4.8 ANOVA

Uji Linieitas Pola Asuh Permisif dan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
HasilBelajar PAI * PolaAsuhPermisif Orang Tua	Between Groups	(Combined)	538.800	16	33.675	5.317	.097
		Linearity	20.570	1	20.570	3.248	.169
		Deviation from Linearity	518.230	15	34.549	5.455	.094
	Within Groups		19.000	3	6.333		
	Total		557.800	19			

Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

Karena P–Value > α (0,94) maka gagal tolak Ho artinya garis regresi pola asuh permisif orang tua (X) terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV (Y) LINIER.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variable bebas dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 22*. Pengambilan keputusan melihat criteria nilai koefisien korelasi. Nilai toleran semua variable bebas lebih besar dari 0,05 dan nilai VIF kurang dari 1,000. Dalam penelitian ini keeratan hubungan antar variable bebas tidak terjadi multikolinier yang berarti tidak ada hubungan sempurna antar variable bebas sehingga regresi yang dihasilkan oleh analisis regresi berganda menjadi sangat kuat sehinggadapat memberikan hasil analisis yang mewakili sifat atau pengaruh dari variable bebas terhadap variable terikat.

Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas

Pola Asuh Permisif dan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	71.080	4.761		14.930	.000		
	Pola Asuh Permisif Orang Tua	.062	.075	.192	.830	.417	1.000	1.000

Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

Berdasarkan tabel output "*coefficients*" padabagian "*Collinearity Statistics*" diketahui nilai tolerance untuk variabel Pola Asuh Permisif Orang Tua (X) adalah 1,000 lebih besar dari 0,05. sementara, nilai VIF untuk variabel PolaAsuh Permisif Orang Tua (X) adalah 1,000 lebih kecil dari 5,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala mulkolinearitas dalam model regresi.

d. **Uji Heterokedastisitas**

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika varians dari pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yaitu homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mempermudah peneliti menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 22*. Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak secara tersebar baik diatas maupun dibawah. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

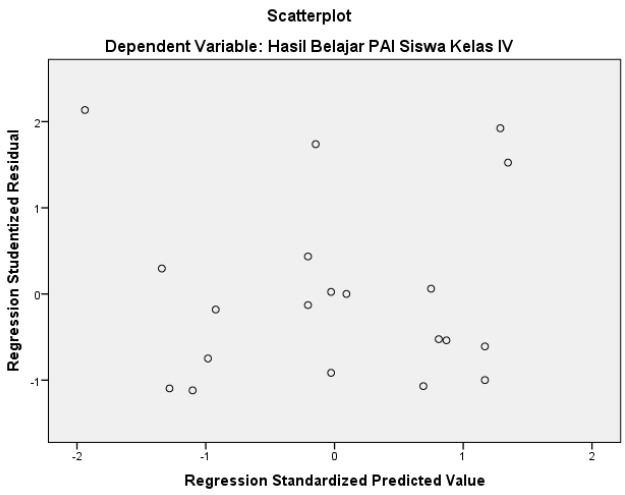

Gambar 4.3 Hasil penghitungan Heterokedastisitas menggunakan Scatterplots

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menjawab hipotesis yang ada dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh permisif orang tua (X) terhadap hasil belajar (Y) PAI siswa kelas IV SD Negeri Plumpung 01.

a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t (t-test) merupakan pengujian hipotesis yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat pengaruh pola asuh permisif orang tua (X) terhadap variabel dependen hasil belajar (Y) PAI siswa kelas IV SD Negeri Plumpung 01 dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Hipotesis yang diajukan pada uji parsial (uji t) pada penelitian ini adalah pengaruh variabel pola asuh permisif orang tua (X) terhadap hasil belajar (Y).

Uji t *(t-test)* hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05 (5%). Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) H0 diterima jika nilai $thitung \leq ttabel$ atau nilai sig > α
b) H0 ditolak jika nilai $thitung \geq ttabel$ atau nilai sig < α

b. Hasil Analisis Angket Pola Asuh Permisif Siswa kelas IV SD Negeri Plumpung 01.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua kepada siswa memiliki kriteria yang sangat kuat. Hal ini digambarkan dengan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan siswa dalam hal prestasi belajar, orang tua tidak pernah menanyakan nilai ulangan harian, nilai ujian tengah semester yang didapatkan oleh siswa. Selain itu sikap penerimaan yang tinggi dari orang tua namun memiliki kontrol yang sangat rendah membuat siswa merasa nyaman untuk melakukan hal apapun, karena orang tua kurang mempedulikan kegiatan siswa tersebut.

Berdasarkaan data yang diperoleh dari 20 responden dengan jumlah item angket sebanyak 40, maka skor ideal untuk variabel pola asuh permisif dari orang tua tersebut adalah 40 item x 20 responden x 4 (skor tertinggi tiap item) = 3200. Jumlah pencapaian skor hasil penyebaran angket adalah 1521. Jumlah presentasi pencapaian skor respon siswa adalah 80,6% dibulatkan 80% . Skor tersebut tergolong pada kategori kuat yang berada di antara 65 %- 86%. Dilihat skor tertinggi dari hasil angket pola asuh permisif orang tua adalah 86, dan skor yang terendah adalah 65.

Tingkat pola asuh permisif orang tua di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan adalah dapat diketahui bahwa sebanyak 11 siswa mendapatkan pola asuh permisif orang tua sebesar 55 % termasuk dalam kategori tinggi, dan 9 siswa mendapatakan pola asuh permisif orang tua sebesar 45 % masuk dalam katagori rendah.

Dari respon angket tersebut dapat disimpulkan bahwa respon positif pola asuh permisif orang tua pada mata pelajaran PAI cukup tinggi dengan kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua dalam proses pembelajaran di rumah kepada anaknya.

c. **Hasil Analisis Hasil Belajar Siswa kelas IV SD Negeri Plumpung 01**.

Dari jumlah total diketahui bahwa N merupakan jumlah frekuensi total yaitu sebanyak 20 siswa, nilai mean yaitu 74,63 dan pada nilai standar deviasi sebesar 5,424. dapat diketahui bahwa sebanyak 6 siswa mendapat nilai uts dan harian tinggi yaitu sebesar 35% dan 14 siswa mendaptkan nilai uts dan harian rendah yaitu sebesar 65%. Dilihat nilai tertinggi dari hasil belajar siswa adalah 86, dan nilai yang terendah adalah 65. Nilai KKM sebesar 75. Nilai rata-rata tersebut berada dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal, artinya hasil belajar siswa di kelas IV dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cukup rendah. Terbukti dengan masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

d. **Hasil analisis Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua (X) Terhadap Hasil Belajar (Y) PAI Siswa kelas IV SD Negeri Plumpung 01**.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

Ho: tidak ada pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap hasil belajar PAI

Ha: ada pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap hasil belajar PAI

Adapun hipotesis yang diajukan tersebut yaitu terdapat pengaruh pola asuh permisif orang tua (X) terhadap hasil belajar (Y).

PONOROGO

Tabel 4.10 Uji Hipotesis pengaruh hasil belajar (Y) terhadap pola asuh permisif orang tua (X)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.380	9.118		4.758	.000
	Pola Asuh Permisif Orang Tua	.415	.119	.634	3.476	.003

Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, diperoleh hasil persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

Y = 43, 389 + 0,119 X

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dilihat nilai Koefisien regresi variabel Pola asuh permisif orang tua (X) sebesar 0,119 bertanda positif pada sig 0,003 lebih kecil dibandingkan 0,05 yaitu 0,003 < 0,05. Maka dapat diartikan bahwa Pola asuh permisif orang tua berpengaruh positif terhadap Hasil Belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan setiap adanya penambahan Pola asuh permisif orang tua penambahan Hasil Belajar PAI siswa kelas IV sebesar 0,119.

Hasil analisis uji t pada tabel 4.7 dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic Version 22.* Diperoleh nilai t hitung variabel Pola asuh permisif orang tua sebesar 3,476. Kemudian, t tabel menggunakan df n – 2 dengan n adalah jumlah populasi, sehingga hasilnya yaitu 20 – 2 = 18 dan dapat diperoleh t tabel 1,734. Jadi, diperoleh thitung > ttabel atau 3,476 > 1,734. maka dapat diartika bahwa H0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh Pola asuh permisif

orang tua (X) terhadap Hasil Belajar (Y) PAI Siswa Kelas IV SD Negeri Plumpung 01.

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan Pola asuh permisif orang tua terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV SD Negeri Plumpung 01.

e. Koenfiensi Determinasi (*R*2)

Koefisien determinasi (R2) ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besarnya pengaruh variabel bebas (Pola asuh permisif orang tua) terhadap variabel terikat (hasil belajar) yang dinyatakan dalam persen (%).

Untuk mengetahui seberapa besarnya Pola asuh permisif orang tua terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas IV apat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.11 Tabel Hasil Koefisien determinasi *(R Square)*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.634[a]	.402	.368	4.30593

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif Orang Tua

b. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat dilihat bahwa Nilai koefisien determinasi *(R square)* sebesar 0,402 berarti dapat disimpulkan bahwa sebesar 40,2 % hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pola asuh permisif orang tua sedangkan sisanya 50,8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

PONOROGO

3. Uji Regresi Linear Sederhana Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Hasil belajar PAI Siswa Kelas IV di SD Negeri Pelumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan.

Tabel 4.12 Uji Regresi Linear Sederhana Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua terhadap Hasil belajar PAI

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.380	9.118		4.758	.000
	Pola Asuh Permisif Orang Tua	.415	.119	.634	3.476	.003

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PAI

Berdasarkan tabel pada hasil pengolahan regresi linier sederhana pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap hasil belajar pada bagian *Coefitients* yang terletak pada Tabel 4.9. Maka dapat dibuat model regresi linier sederhana dengan persamaan sebagai berikut:

Y = a + bX + e

Y = 43,380+ 0,415 X + e

Y = Hasil Belajar PAI

X = Pola Asuh Permisif Orang Tua

Dilihat dari hasil di atas maka dapat disimpulkan :

a. Konstanta sebesar 43,380 artinya jika variabel X bernilai 0, maka variabel Y akan bernilai sebesar 43,380.
b. X bernilai 0,415, maka artinya setiap penambahan 1% pola asuh permisif orang tua, maka nilai harian akan meningkat sebesar 0,415.
c. e adalah hal-hal lain terkait dengan hasil belajar anak yang tidak dibahas di dalam penelitian ini.

Kesimpulannya yaitu bahwa pola asuh permisif orang tua berpengaruh positif terhadap hasil belajar PAI siswa Kelas IV SD Negeri Plumpung 01.

C. Pembahasan dan Interpretasi

Berdasarkan hasil analisis dari tabel regresi diatas, di peroleh bahwa nilai signifikan sebesar 0,003. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh thitung > ttabel atau 3,476 > 2,101. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengaruh pola asuh permisif orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel hasil belajar PAI Siswa Kelas IV SD Negeri Plumpung 01.

Keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan anak. Lingkungan besar atau kecil mempunyai pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda, ada orang tua yang merawat dan mendukung anak mereka tetapi ada juga yang memperlakukan dengan kasar atau tidak memperhatikan psikologis anak-anaknya. Ada yang dibesarkan dalam kehidupan dimana terjadi perceraian dan tingal bersama orang tua angkat, ada yang bekerja *fulltime* dan hanya memiliki sedikit waktu bagi anak-anaknya.[78]

Beberapa anak tumbuh dilingkungan etnik yang beranaeka ragam, sebagian keluarga miskin sebagian keluarga yang ekonominya rata-rata. Semua variasi yang beragam ini mempunyai pengaruh pada anak didalam dan diluar kelas. Ada bukti yang menunjukkan posisi seseorang dalam keluarga yang merawatnya berpengaruh pada fungsi belajarnya.[79]

Hal ini sejalan dengan teori Baumrind yang dikutip oleh Syamsu Yusuf bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif kepada anak sikap penerimaannya tinggi namun memiliki kontrol yang rendah, selain itu orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan

---

[78] Mobtry P, Satiadarma & Fiedelis, Waruwu. Mendidik *Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 122.

[79] Ibid, 123.

keinginannya tanpa menuntut tanggung jawab.[80] Sedangkan orang tua yang membimbing adalah orang tua yang memberikan perhatian penuh kepada anaknya mulai perhatian sehari-hari, memberikan semangat untuk belajar dan mengingatkan untuk belajar serta memberikan kebutuhan pokok lainnya.

Orang tua merupakan teladan yang bisa dicontoh oleh anak-anaknya, sikap dan perilaku orang tua akan ditiru oleh anak, oleh sebab itu orang tua seharusnya menerapkan pola asuh yang baik.membebaskan anak melakukan sesuatu yang diinginkan dan selalu menuruti kemauan anak menjadi manja dan sulit diatur. Anak yang sulit diatur akan susah diajak untuk belajar dan cenderung bermain terus. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar di sekolah.

Berdasarkan analisis dari tablel regresi nilai *(R square)* sebesar 0,402 berarti dapat disimpulkan bahwa sebesar 40,2 % hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pola asuh permisif orang tua sedangkan sisanya 50,8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Dari jumlah total diketahui bahwa N merupakan jumlah frekuensi total yaitu sebanyak 20 siswa, dapat diketahui bahwa sebanyak 6 siswa mendapat nilai uts dan harian tinggi yaitu sebesar 35 % dan 14 siswa mendaptkan nilai uts dan harian rendah yaitu sebesar 65%. Dilihat nilai tertinggi dari hasil belajar siswa adalah 86, dan nilai yang terendah adalah 65. Nilai KKM sebesar 75. Nilai rata-rata tersebut berada dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal, artinya hasil belajar siswa di kelas IV dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cukup rendah. Terbukti dengan masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

Hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor, diantaranya adalah pola asuh permisif orang tua. Kualitas anak diukur dari perkembangan kognitif dilihat dari prestasi belajar siswa yang didapat di sekolah. Jika orang tua menerapkan pola asuh yang baik dan sesuai dengan kebutuhan

[80] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 52.

anak maka hasil belajar yang dicapai oleh anak disekolah mendapatkan hasil yang maksimal. Sebaliknya jika orang tua menerapkan pola asuh permisif bagi anak-anaknya maka hasil yang didapat kurang maksimal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua kepada siswa memiliki kriteria yang sangat kuat. Hal ini digambarkan dengan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan siswa dalam hal belajar, orang tua tidak pernah menanyakan nilai ulangan harian, nilai ujian tengah semester maupun nilai raport yang didapatkan oleh siswa. Selain itu sikap penerimaan yang tinggi dari orang tua namun memiliki kontrol yang sangat rendah membuat siswa merasa nyaman untuk melakukan hal apapun, karena orang tua kurang mempedulikan kegiatan siswa tersebut.

Selain itu hal ini juga diperkuat dengan pendapat Muhibbin syah bahwa lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.[81]

Hasil-hasil penelitian tersebut selaras dengan teori-teori sebagaimana yang telah disebutkan baik secara teoritik maupun empirik yang menunjukkan adanya pengaruh pola asuh permisif orang tua terhadap hasil belajar siswa, semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula hasil belajar yang didapat siswa.

PONOROGO

[81] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 135.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat pola asuh permisif orang tua di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan diketahui bahwa Tingkat pola asuh permisif orang tua di SD Negeri Plumpung 01 Kec. Plaosan Kab. Magetan adalah dapat diketahui bahwa sebanyak 11 siswa mendapatkan pola asuh permisif orang tua sebesar 55 % termasuk dalam kategori tinggi, dan 9 siswa mendapatakan pola asuh permisif orang tua sebesar 45 % masuk dalam katagori rendah.Dari respon angket tersebut dapat disimpulkan bahwa respon positif pola asuh permisif orang tua pada mata pelajaran PAI cukup tinggi dengan kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua dalam proses pembelajaran di rumah kepada anaknya.
2. Hasil Belajar PAI siswa kelas IV SD Negeri Plumpung 01. dapat diketahui bahwa sebanyak 6 siswa mendapat nilai uts dan harian tinggi yaitu sebesar 35 % dan 14 siswa mendaptkan nilai uts dan harian rendah yaitu sebesar 65%. Dilihat nilai tertinggi dari hasil belajar siswa adalah 86, dan nilai yang terendah adalah 65. Nilai KKM sebesar 75. Nilai rata-rata tersebut berada dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal, artinya hasil belajar siswa di kelas IV dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cukup rendah. Terbukti dengan masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM.
3. Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa kelas IV SD Negeri Plumpung 01. Berdasarkan tabel uji koefisien regresi diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,003.Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh thitung > ttabel atau 3,476 > 1,734. maka dapat diartika bahwa H0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh Pola asuh permisif orang tua (X) terhadap Hasil Belajar (Y) PAI Siswa Kelas IV SD

Negeri Plumpung 01. Sedangkan nilai *(R square)* sebesar 0,402 berarti dapat disimpulkan bahwa sebesar 40,2 % hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pola asuh permisif orang tua sedangkan sisanya 50,8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi sekolah agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, perlu adanya pengoptimalkan pada komunikasi dengan orang tua yang baik sehingga mendorong anak didik untuk mencapai hasil belajar yang baik.
2. Bagi guru agar dapat meningkatkan hasil belajar siswnya, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu adanya perhatian dalam minat belajar siswa terutama dalam pengulangan materi di rumah. Dengan demikian, hasil belajar siswa akan meningkat sehingga akan terjadinya hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan.
3. Bagi siswa diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik dengan adanya perhatian orang tua yang tinggi khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan dapat meningkatkan minat belajar yang baik pula uga dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Angga Kurniawan. Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V Sd Se-Gugus 1 Wates Kabupaten Kulon Progo. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan. 2017.

Anisa Nursyawaliani Arifin, *Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. Skripsi: Universitas Negeri Jakarta, 2019.

Andhita Dessy Wulansari, *Statistika Parametrik*. Ponorogo: STAIN PONOROGO PRESS,2016.

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta. 1996.

_____, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT Bumi Aksara. 2002.

Cristiana, Ratih. *Psikologi Keluarga*. Madiun: IKIP PGRI MADIUN. 2016.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2004.

_____. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama. 2011.

Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2013.

Desi Sholehat dan Dwi Anita Alfiani. Pengaruh Pola Asuh Permisif dari Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IJEE Vol. 1 No. 1, Oktober. 2019.

Dessy Syofiyant. Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Bullying Remaja. *Jurnal PPKn & Hukum* Vol. 11, No. 1. 2016.

Dimyati dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran.* Jakarta : PT Renika Cipta, 2013.

PONOROGO

Hadi Subroto M. S. *Mengembangkan Keperibadian Anak Balita*. Jakarta: Gunung, 2000.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.

Hawing Cahya PM. *Pengaruh* Perhatian Tua Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Tegalombo Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi: IAIN Ponorogo Jurusan PAI Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan. 2019.

Helmawati. *Pendidiakan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.

Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. 2000.

_____. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi 5.* Jakarta: Erlangga, 2007.

_____. *Perkembangan Anak, jilid 2 Edisi 6.* Jakarta: Erlangga.1993.

Ihsan , Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.

Jamil Dini dan Latief Sahidin, Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Persepsi Siswa Tentang Cara Guru Mengajar Terhadap Hasil Belajar Matematika . *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 4 No. 2 Juli 2013.

Komsiyah, Indah, *Belajar dan Pembelajaran* . Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2005.

Marga Kestiyaningsih. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Kelas VIII MTS As-Salam Sooko Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi: Iain Ponorogo Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. 2018.

Mobtry P, dkk. *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

Mohammad Takdir Illahi. *Quantum parenting kiat khusus mengasuh anak secara efektif dan cerdas*. Yogyakarta: Kata Hati. 2013.

Nova Riris Mirantika. *Hubungan Pola Asuh Permisif dan Otoriter Dengan Kenakalan Remaja.* Skripsi*:* Jurusan Psikologi

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. 2016.

Nur'aeni, dkk. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Unindra Press. 2015

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

Prayitno, Duwi . *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS* . Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016.

Rabiatul Adawiah. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. Jurnal: *Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 7, No 1. 2017.

Rofiatun Nisa'. Pengaruh pola asuh orang tua dan Interaksi sosial terhadap Hasil belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV di Madraasah Ibtidaiyah Sekecamatan Lowokwaru Kota Malang . Tesis: Universitas Maulana Malik Ibrahim. 2018.

Rusyan, Tabrani. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994.

Salwa Muin, Peran Pola Asuh Permisif, Iklim Sekolah, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Membolos Siswa .Jurnal**:** Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, psikopedagogia Vol. 4, No.2 , 2015.

Sagala , Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Schohib, Moch. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.

Sudjana Nana, *Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.

_____. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Sunarti, Euis. *Mengasuh dengan Hati Tantangan yang Menyenangkan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya. 2013.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.

Taganing Ni M. *Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. Artikel: Universitas Gunadarma Depok. 2010.

Titis Pravitasari. *Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos*.Jurnal: Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia vol 1 no 1. 2012.

Ulfiani Rahman,dkk. Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. Jurnal: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, VOL. 2 NO. 1. 2015.

Widyanigrum, Retno. *Statistika Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2015.

Wijaya, Toni. *Analisis data penelitian menggunakan SPSS*.Y ogyakarta : Universitas Atma Jaya, 2009.

Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Penbelajaran disesuaikan dengan Kurikulum 2013 Edisi kedua*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.

_____. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

PONOROGO